

## ALOKASI ANGGARAN, *INTELLECTUAL CAPITAL*, KINERJA KEUANGAN, DAN INDIKATOR KINERJA UTAMA BADAN LAYANAN UMUM

Setyo Budi Hartono<sup>1</sup>, Wahab Zaenuri<sup>2</sup>, Fania Mutiara Savitri<sup>3</sup>, Dessy Noor Farida<sup>4</sup>, Yuyun Ristianawati<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Islam Walisongo, Semarang, Indonesia  
Email korespondensi: <sup>1</sup> setyo\_budi\_hartono@walisongo.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan pada anggaran dalam bentuk *intangible asset* (sumber daya manusia) dan *tangible asset* (aset tetap dan persediaan) yang diprediksi dapat mempengaruhi *intellectual capital*, kinerja keuangan sekarang dan mendatang, serta indikator kinerja utama. Alokasi anggaran sebagai barometer prioritas dalam mengembangkan *intellectual capital* ditujukan untuk memenuhi performa keuangan bagi indikator kinerja utama organisasi. Populasi yang juga menjadi sampel yaitu unit dan fakultas pada UIN Walisongo Semarang sebanyak 30 unit. Metode pengambilan sampling menggunakan teknik sampel jenuh yang mengambil seluruh populasi. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan pencapaian indikator kinerja utama tahun 2019-2020. Analisis data menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian ini adalah alokasi APBN tahun 2019 UIN Walisongo hanya terfokus pada *tangible asset* sebesar 82%, sementara 18% dialokasikan untuk *intangible asset*. *Intangible asset* tidak berpengaruh secara terhadap semua hubungan, hanya *tangible asset* saja yang dapat mempengaruhi *intellectual capital* secara langsung dan kinerja keuangan sekarang secara tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan perlu dilakukan audit sumber daya manusia sehingga dapat ditetapkan alokasi kebutuhan anggaran bagi *intangible asset*-nya.

**Kata kunci:** anggaran; badan layanan umum; indikator kinerja utama; *intellectual capital*; kinerja keuangan

### ABSTRACT

*This research is aimed at the budget in the form of intangible assets (human resources) and fixed assets and inventories that are predicted to affect intellectual capital, current and future financial performance, as well as key performance indicators. Budget allocation as a priority barometer in developing intellectual capital is aimed at meeting financial performance for the organization's main performance indicators. The population that is also a sample is 30 units and architecture at UIN Walisongo Semarang. The sampling method uses a saturated sample technique that takes the entire population. The data used is secondary data in the form of annual reports and performance indicator reports for 2019-2020. Data analysis using path analysis. The results of this study were that the 2019 State Budget allocation of UIN Walisongo only focused on tangible assets by 82%, while 18% was allocated for intangible assets. Intangible assets do not affect all relationships, only tangible assets can directly affect intellectual capital and current financial performance indirectly. Results Based on this research, it is necessary to conduct an audit of human resources so that they can determine the allocation of budget requirements for intangible assets.*

**Keywords:** budget; financial performance; intellectual capital; key performance indicators; public service agency

---

#### KETERANGAN ARTIKEL

Riwayat Artikel: diterima: 22 Januari 2021; direvisi: 10 April 2021; disetujui: 28 Mei 2021

Klasifikasi JEL: G31, H61

Cara mensitasi: Hartono, B. S., Zaenuri, W., Savitri, F. M., Farida, D. N., & Ristianawati, Y. (2021). Alokasi Anggaran, *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan, dan Indikator Kinerja Utama Badan Layanan Umum. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 7(1), 49–62. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2915>



## PENDAHULUAN

Madatori dari PMK Nomor 136/PMK.05/2016 pada penataan aset Badan Layanan Umum (BLU) adalah sebagai landasan yang harus dijalankan. Kewenangan tersebut dilimpahkan Pemerintah melalui Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) dengan hak priogratif dalam menjalankan anggaran untuk meningkatkan kemampuan SDM-nya. Pengaturan ini dimaksudkan sebagai kapasitasnya mempertanggungjawabkan amanat yang diterima dalam menjalankan BLU dan juga menggali potensi dari penerimaan BLU. Pengelolaan aset ditujukan dalam rangka menghasilkan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dalam jumlah yang signifikan. Pendapatan yang merupakan aplikasi pengelolaan BLU adalah sumber utama penerimaan yang nantinya digunakan dalam mencapai sasaran kinerja organisasi dalam memenuhi ekspektasi para *stakeholder* yang sesuai dengan PP Nomor 23 Tahun 2005.

*Ministry of Finance* (2000) menyatakan, kebijakan yang dibuat pemerintah dalam konteks *intellectual capital* dan *management knowlegde* adalah bentuk lain dari “*enterprising the government*” yang terletak pada kemampuan organisasi dalam memenuhi kebutuhan *stakeholder*. *Intellectual capital* menjadi usaha untuk memperkenalkan kembali menjadi sebuah “*enterprise*” di awal tahun 1980an dan 1990an dan menjadi bentuk baru bagi manajemen publik (Olson dkk., 1998). Perubahan instansi publik menjadi *management control* sebagai sebuah “*korporasi*” dan “*akuntansi*” menjadi sebuah sistem dalam menghadirkan kinerja keuangan. Perhatian tentang konsep manajemen instansi pemerintahan yang baru melalui pengukuran kinerja pada matrik menggunakan kuantifikasi efisiensi dan efektivitas dari suatu kegiatan yang telah dianggarkan (Matthews, 2011). Sistem dalam sebuah pengukuran kinerja dapat dikatakan sebagai pencarian sistem yang merujuk pada ukuran kinerja dengan sebuah keputusan yang terperinci, bertanggung jawab, dan dan jelas.

Pengukuran kinerja dilakukan melalui serapan anggaran, penerimaan PNBP, dan pengelolaan aset BLU untuk menghasilkan sebuah kinerja keuangan yang baik. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 258/PMK.02/2015 yang mengatur tentang Pelaksanaan Anggaran Negara mendasarkan pada capaian kinerja sebagai tolak ukur perencanaan yang tertuang dalam dokumen anggaran. Dalam peraturan yang menyebutkan, “Pengggaran berbasis kinerja dimulai dengan menyusun anggaran berdasarkan tujuan dan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan anggaran yang ditunjukkan untuk memenuhi keseimbangan antara pendapatan dan belanja”. Penyusunan rencana anggaran dikelola dengan memenuhi semua aspek aset “*tangible* dan *intangible*” sebagai faktor yang penting dalam menyelenggarakan kinerja BLU. Aset menjadi komponen yang sangat penting dalam bekerja dan menjadi sebuah alat untuk mencapai target capaian dalam Indikator Kinerja Utama (IKU).

Pengelolaan anggaran BLU berbasis IKU dialokasikan sebagai penyediaan aset yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kepentingan *stakeholder*. Deegan (2004) menyatakan akuntabilitas dipenuhi dengan memberikan informasi-informasi tambahan secara sukarela (*balancesheet of*) yang dapat mendukung pencapaian kinerja suatu organisasi. Kapitalisasi intelektual ini diwujudkan dalam bentuk *tangible* yang meliputi aset lancar maupun aset tetap yang menjadi “*tool*” bagi penyelenggaraan BLU. Sedangkan *intangible asset* meliputi aset tidak berwujud lainnya dalam bentuk *intellectual capital* yang menjadi “*drive*” bagi penyelenggaraan BLU. Lin (2014) dan Kim dkk., (2017) menyarankan agar setiap organisasi selalu mengedepankan pengembangan *intangible asset*. Hal ini dimaksudkan agar organisasi menekankan pentingnya sumber daya mereka bagi kinerja keuangan. Kontribusi ini dapat diwujudkan melalui peran pembelajaran dan pengetahuan yang dihasilkan dari sumber daya manusia bagi organisasi. Organisasi yang dapat mengembangkan SDM-nya, maka kinerja keuangan dapat dicapai melalui indikator-indikator pencapaiannya. Secara praktisi pengembangan *employed softskill* organisasi dapat mempengaruhi peningkatan kinerja keuangannya.

Pengelolaan anggaran UIN Walisongo Semarang sebagai BLU berbasis IKU seharusnya difokuskan untuk membangun aset “*intangible*” dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan bagi *stakeholder*. Pemenuhan kepentingan *stakeholder* menjadi prioritas yang sangat penting bagi penyelenggaraan BLU,

di mana pengembangan terhadap nilai tambah karyawan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Maditinos dkk. (2011) dalam penelitiannya pada 96 perusahaan, pertukaran saham di Athena mengungkapkan jika *intellectual capital* ini bisa terdiri dari dua bagian *intangibile* dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, pola pikir, dan profesionalisme, sedangkan *intangibile* dalam bentuk fasilitas yang mendukung perkembangan *intangiblenya*.

## **KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Alokasi Anggaran**

Alokasi anggaran yang tertuang dalam Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (RAPBN) didasarkan atas pasal 7 PP Nomor 21 tahun 2004. Dalam peraturan tersebut telah diatur tentang bagaimana anggaran tersebut disusun oleh masing-masing Entitas Pemerintahan. Anggaran yang disusun harus mengacu pada pencapaian tujuan-tujuan Entitas yang sudah dirumuskan dalam visi-misi Organisasi. Dalam menyusun anggaran juga harus diperhatikan penetapan biaya, yang dalam aturannya harus sesuai dengan standar biaya masukan (SBM). Dan penyusunan anggaran juga disertakan tentang bagaimana pelaksanaan anggaran tersebut mendapatkan pengawasan, monitoring, dan evaluasi yang bersumber pada pencapaian ukuran kinerja Entitas tersebut.

### **Intellectual Capital**

Ulum (2013) mengungkapkan pengukuran *intellectual capital* melalui disain yang diciptakan Pulic tahun 1997, yaitu menggunakan *value added intellectual coefficient* (VAIC™). Pengungkapan *intellectual capital* dapat diketahui dari seberapa besar informasi yang didapatkan khususnya berkaitan dengan informasi kemampuan sumber daya manusianya dan juga informasi tentang infrastruktur yang dimiliki organisasi tersebut. Nilai tambah ini juga dapat diketahui dari akun-akun yang dalam laporan keuangan organisasi, terutama yang berkaitan dengan investasi atas pengembangan kemampuan perusahaan. Pengukuran efisiensi *intellectual capital* dapat dilihat dari *capital employed* dalam bentuk *human capital*, *structural capital*, dan *relation capital*.

Edvinsson & Malone (1997) menyatakan bahwa dalam meningkatkan nilai organisasi ke depan dibutuhkan peranan organisasi dalam mengembangkan ketiga faktor *intellectual capital* tersebut. *Human capital* (HC) ditunjukkan pada kemampuan manusia atas dasar pengetahuannya sehingga ia dapat menciptakan nilai lebih pada sistem yang terdapat di dalam suatu organisasi (Ahangar, 2011 dan Bontis, 2015). *Structural capital* (SC) lebih mengacu pada aspek strategis atau sarana prasarana atau fasilitas yang dapat mendukung bagi terciptanya nilai tambah bagi suatu organisasi (Dzenopoljac & Bontis, 2012). Sedangkan *relation capital* (RC) lebih ditujukan sebagai bentuk hubungan antara organisasi dengan menciptakan keuntungan dalam bentuk relasi antara organisasi (Ornek & Ayas, 2015).

### **Kinerja Keuangan**

Pengukuran kinerja keuangan mengacu pada rasio-rasio yang mengukur likuiditas dalam menghasilkan penerimaan. Rasio tersebut mencerminkan perhitungan atas performa keuangan sebagai badan layanan umum yang diatur dalam PMK Dirjen Perbendaharaan No. Per36/PB/2012, yaitu (1) perbandingan likuiditas terdiri dari perbandingan Kas, perbandingan kas Lancar, waktu perhitungan piutang, pencatatan nilai aset tetap, sewa terhadap aset tetap, dan penerimaan terhadap modal kerja; (2) perbandingan penerimaan PNB pada operasional.

### **Indikator Kinerja Utama**

Sasaran capaian kinerja utama telah dituangkan Menteri Agama dalam Keputusannya No. 702 tahun 2006, di mana dalam keputusan tersebut harus mencakup semua aspek yang dituangkan dalam Indikator

Kinerja Utama. Sasaran tersebut, yaitu tercapai dan terselenggaranya: (1) kualitas dan kepuasan layanan; (2) manajemen layanan bidang administrasi akademik, yang efektif dan efisien; (3) manajemen layanan bidang kemahasiswaan dan alumni yang efektif dan efisien; (4) manajemen layanan bidang kerja sama yang efektif dan efisien; (5) sistem informasi yang terintegrasi; (6) bidang pengembangan kelembagaan yang efektif dan efisien; (7) *good university governance*.

#### **Pengaruh Alokasi Anggaran Terhadap *Intellectual Capital***

Murthy & Mouritsen (2011) mengungkapkan hubungan anggaran dengan pencapaian *intellectual capital* dengan dua perspektif. Pertama, elemen *intellectual capital* seperti modal manusia, struktural dan relasional memiliki identitas dan kausalitas yang lemah, hal ini sangat tergantung dari kekuatan keuangan organisasi untuk mengembangkan *intellectual capital*. Kedua, hubungan anggaran dengan *intellectual capital* menunjukkan hubungan positif dalam bentuk anggaran yang dapat meningkatkan *intellectual capital* melalui dukungan *financial*. Hubungan anggaran ini kemudian ditunjukkan melalui statistik antara ukuran *intangibile* (sumber daya manusia) dan *tangible* (non-SDM) guna membangun hubungan statistik yang stabil antara *intellectual capital* dan modal keuangan (Ittner, 2008 dan Wyatt, 2008).

**H<sub>1</sub>: alokasi anggaran *intangibile* berpengaruh terhadap *intellectual capital*.**

**H<sub>2</sub>: alokasi anggaran *tangible* berpengaruh terhadap *intellectual capital*.**

#### **Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan**

Rabaya (2020) dan Madyan (2019) telah mengemukakan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) berpengaruh pada performa keuangan perusahaan. Pulic (1998; 1999; 2000) merumuskan VAIC™ sebagai ukuran perusahaan pada *corporate intellectual ability* untuk memprediksi performa keuangan. *Intellectual capital* (VAIC™) dapat memforecast performa keuangan sekarang ataupun mendatang (Madyan, 2019; Bontis & Fitz-enz, 2015).

**H<sub>3</sub>: *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.**

**H<sub>4</sub>: *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan mendatang.**

#### **Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Indikator Kinerja Utama**

Organisasi dengan *intellectual capital* (VAIC™) yang cenderung meningkat, maka dalam pencapaian indikator kinerja utama organisasi sebanding dengan peningkatan IC atau sering disebut dengan (*rate of growth of intellectual capital*) atau ROGIG (Madyan, 2019). Peningkatan pada ROGIG berarti organisasi serius dalam mengembangkan IC sebagai landasan dalam pencapaian tujuan organisasi.

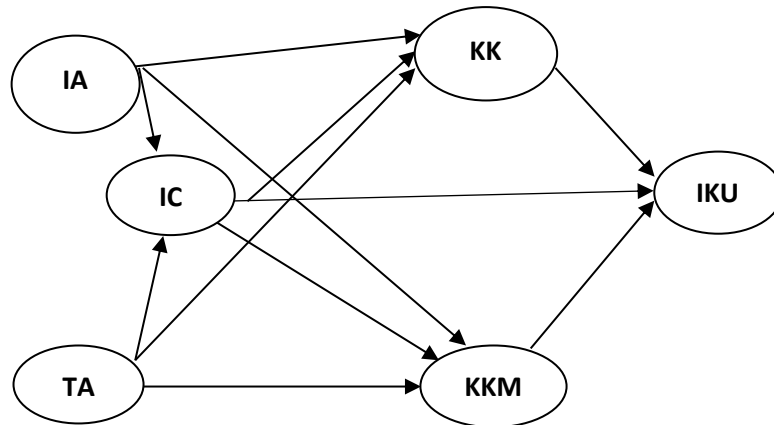
**H<sub>5</sub>: *intellectual capital* berpengaruh terhadap indikator kinerja utama organisasi**

#### **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Indikator Kinerja Utama**

Zulbahridar & Ilham (2014) menunjukkan kinerja keuangan sekarang dan yang akan datang pada Lembaga/Kementerian adalah sebagai bentuk kemandirian keuangan dengan bertumpu kepada kemampuan untuk mendapatkan penerimaan dari Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP). Penerimaan tersebut nantinya berkepentingan terhadap pembiayaan program kerja pemerintah dalam pembangunan dan melayani masyarakat. Yang berarti bahwa pencapaian sasaran kinerja utama Kementerian/Lembaga akan sangat bergantung pada kemampuannya dalam mencapai kinerja keuangan sekarang ataupun kinerja keuangan dimasa mendatang.

**H<sub>6</sub>: kinerja keuangan berpengaruh terhadap indikator kinerja utama organisasi**

**H<sub>7</sub>: kinerja keuangan mendatang berpengaruh terhadap indikator kinerja utama**



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *explanatory research*, dengan data sekunder laporan keuangan UIN Walisongo Semarang Tahun 2019—2020. Data penelitian adalah *intangible asset* (SDM) dan *tangible asept* (Persediaan dan Barang Milik Negara) Tahun Anggaran 2019-2020. Pengujian dilakukan pada 30 unit yang ada di UIN Walisongo Semarang. Pendekatannya menggunakan *intellectual capital* sebagai domain. Yang dipengaruhi alokasi anggaran dalam bentuk aset *intangible* dan *tangible*. Pengaruh inilah yang kemudian akan diujikan pada kinerja keuangan BLU sekarang maupun pada kinerja keuangan BLU dimasa depan. *Intellectual capital* adalah indikasi yang paling penting pada pencapaian performa keuangan pada kepentingan *stakeholder* yang tertuang dalam Indikator Kinerja Utama (IKU). Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *path analysis* atau analisis jalur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Statistik

*Intellectual capital* (IC): VACA (Penerimaan Badan Layanan Umum dan Anggaran Penerimaan dan Belanja Nwgara dikurangi dana yang tidak terserap); VAHU (Pengeluaran Gaji dan Remun); VAST (VACA dikurangi VAHU). Kinerja Keuangan diukur dengan serapan anggaran dan penerimaan PNBPN tahun 2019. Kinerja Keuangan Mendatang diukur dengan rasio persentase serapan anggaran dan realisasi penerimaan tahhun 2020 dibandingkan dengan persentase serapan anggaran dan realisasi penerimaan tahun 2019. Penilaian IKU dilakukan melalui pencapaian kinerja unit 2019.

**Tabel 1. Data Penelitian**

(dalam jutaan rupiah)

Unit/Fakultas	RKAKL		IC			KK		KKM		IKU
	IA	TA	VACA	VAHU	VAST	KKS	KKP	RKKSM	RKKPM	
FDK	139	2.170	9.265	7.164	2.101	2.101	1.330	0,950	1,540	80%
FSH	39	2.863	10.930	8.289	2.641	2.641	1.707	1,010	1,480	99%
FITK	145	3.245	13.854	10.601	3.253	3.254	1.905	1,110	3,380	95%
FUHUM	116	1.675	9.110	7.372	1.738	1.737	1.330	1,000	2,170	84%
FEBI	777	1.798	8.075	5.654	2.421	2.421	1.738	1,030	1,560	117%
FISIP	26	313	2.575	2.253	322	322	162	1,030	7,150	74%
FST	45	3.051	8.926	5.954	2.972	2.972	1.225	1,000	1,860	108%
FPK	20	49	2.612	2.544	68	68	322	1,000	4,360	72%
PPS	61	2.530	2.494	1.276	1.218	1.218	2.380	0,600	1,440	85%
AKADEMIK	7.284	3.910	12.019	1.050	10.969	10.970	1.190	1,030	1,370	92%
KEUANGAN	88	12.784	13.198	1.999	11.199	11.199	21.937	0,960	11,090	97%
RT	1.317	12.406	15.957	3.606	12.351	12.351	2.009	0,950	1,000	87%
OKH	356	335	1.562	1.134	428	428	256	0,830	1,000	118%
KERJASAMA	50	262	808	503	305	306	503	1,030	1,000	93%
LPM	94	594	1.759	1.154	605	605	1.154	1,110	1,000	80%
LPPM	3.397	3.443	7.367	733	6.634	6.635	733	1,040	3,000	92%
POLI	5	465	585	162	423	423	128	0,900	1,130	161%
PTIPD	50	333	804	544	260	260	128	0,700	1,000	83%
BISNIS	79	671	738	266	472	473	749	0,9100	0,460	85%
BAHASA	232	721	1.218	341	877	877	1.396	0,980	2,670	89%
PERPUS	8	1.447	2.629	1.319	1.310	1.310	401	1,090	2,170	146%
KOPERTAIS	47	11.006	10.737	347	10.390	10.390	456	1,000	2,400	94%
MAHAD	205	56	368	172	196	196	344	0,980	2,120	91%
SPI	13	194	979	786	193	193	786	1,010	1,000	111%
ISDB	1.675	26.210	3.122	333	2.789	2.789	333	0,1000	1,000	88%
Int. OFFICE	275	61	439	190	249	249	190	0,740	1,000	97%
UPB	185	561	238	195	211	650	312	0,980	1,120	91%
WLC	85	94	379	266	83	223	456	0,910	1,000	81%
KOPRASI	275	610	312	143	389	277	562	0,700	1,000	98%
SOSIAL	162	261	349	160	179	326	295	0,940	1,000	113%
<b>JUMLAH</b>	<b>17.250</b>	<b>94.118</b>	<b>143.408</b>	<b>66.510</b>	<b>77.246</b>	<b>77.864</b>	<b>46.417</b>	-	-	-

Keterangan:

RKAKL : Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga

IA : Intangible Asset

TA : Tangible Asset

IC : Intellectual Capital

VACA : Value Added Capital

VAHU : Value Added Human Capital

VAST : Value Added Structur Capital

KK : Kinerja Keuangan

KKS : Kinerja Keuangan Serapan

KKP : Kinerja Keuangan PNB

KKM : Kinerja Keuangan Mendatang

RKKSM : Rasio Kinerja Keuangan Serapan Mendatang

RKKPM : Rasio Kinerja Keuangan PNB Mendatang

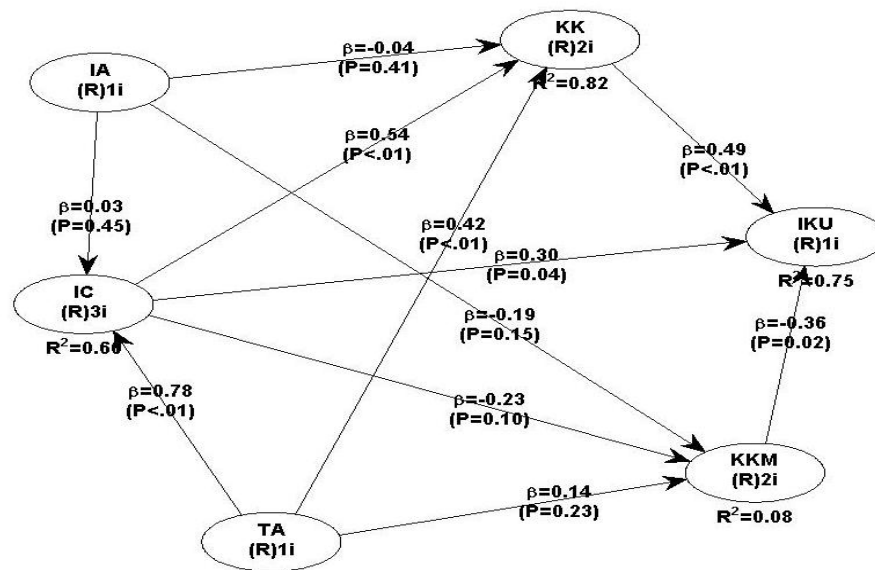
IKU : Indikator Kinerja Utama

Pada Tabel 1 nilai IKU menunjukkan perbandingan capaian kinerja tahun tersebut dibandingkan dengan perencanaan IKU pada saat awal tahun pengumpulan. Dari Tabel 1 seluruh unit yang menjadi sampel menunjukkan nilai IKU di atas 70% yang berarti seluruh unit telah menunjukkan capaian kinerja mendekati perencanaan pada awal tahun. Nilai RKKSM merupakan rasio persentase serapan anggaran sekarang dibandingkan dengan persentase serapan anggaran sebelumnya. Jika rasio di atas satu menunjukkan bahwa serapan pada tahun ini lebih besar dibandingkan tahun lalu. Jika rasio di bawah satu menunjukkan persentase serapan tahun ini lebih kecil dari tahun sebelumnya. Dari Tabel 1 menunjukkan sebagian besar serapan tahun ini lebih besar dibanding dengan tahun sebelumnya.

RKKPM menunjukkan rasio persentase pendapatan PNBPN sekarang dibandingkan dengan persentase pendapatan PNBPN sebelumnya. Pada Tabel 1 menunjukkan seluruh unit memiliki nilai di atas satu yang menunjukkan bahwa seluruh unit mengalami peningkatan PNBPN.

**Pengujian Hipotesis**

Pegujian data sekunder pada penelitian ini bertujuan untuk menguji komposisi alokasi anggaran pada *intangible asset* (SDM) dan *tangible asset* (persediaan dan BMN) terhadap IC yang akan mempengaruhi kinerja keuangan sekarang dan kinerja keuangan mendatang dalam rangka untuk mencapai IKU yang telah ditetapkan. Hubungan langsung (*direct effect*), hubungan tidak langsung (*indirect effect*), *total effect* dan *effect size* pada jalur dan nilai p dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Koefisien Jalur dan Nilai p pada Setiap Hubungan**

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian R-Square ( $R^2$ ), Q-Squared ( $Q^2$ ) dan full collinearity VIF. Nilai  $R^2$  adalah nilai yang dipakai dalam menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen memiliki pengaruh yang substantif terhadap variabel eksogen.  $Q^2$  digunakan untuk mengetahui apakah model memiliki *prediktive relevance* dengan nilai  $Q^2 > 0$ . Sedangkan *full collinearity* VIF merupakan hasil uji yang ditujukan untuk mengetahui tingkat multikolinearitas secara vertikal dan horizontal. Kriteria yang digunakan untuk *full collinearity* VIF adalah nilainya harus lebih rendah dari 3,3. Hasil dari pengujian yang dilakukan pada penelitian ini adalah nilai  $R^2$  masing-masing variabel eksogen adalah 6,01% (IC), 82,3% (KK), 8,3% (KKM) dan 74,8% (IKU). Model penelitian ini memiliki *predictive relevance* karena nilai  $R^2$  di atas 0. Dari hasil *full collinearity* VIF juga menunjukkan nilai dibawah 3,3 yang artinya model penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

**Tabel 2. R-Square, Q-Squared, dan Full collinearity VIF**

<b>R-Square</b>	
IC	0,601
KK	0,823
KKM	0,083
IKU	0,748
<b>Q-Squared</b>	
IC	0,523
KK	0,810
KKM	0,109
IKU	0,722
<b>Full collinearity VIF</b>	
IC	3,230
KK	2,749
KKM	1,641
IKU	2,930

Tabel 3—6 menunjukkan hasil pengujian hipotesis menggunakan path analysis atau analisis jalur.

**Tabel 3. Model Fit and Quality Indices, Path Coefsiens, dan  $\rho$ -Value**

<b>Model Fit and Quality Indices</b>		
APC = 0.319, P < 0.001		
ARS = 0.564, P < 0.001		
AARS = 0.509, P < 0.001		
AVIF = 1.679, acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$		
AFVIF = 3.089, acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$		
GoF = 0.670, small $\geq 0.1$ , medium $\geq 0.25$ , large $\geq 0.36$		
<b>Jalur</b>	<b>Coefficients</b>	<b><math>\rho</math>-value</b>
IA $\rightarrow$ IC	0,027	0,446
IA $\rightarrow$ KK	-0,045	0,408
IA $\rightarrow$ KKM	-0,189	0,149
TA $\rightarrow$ IC	0,782	<0,001
TA $\rightarrow$ KK	0,415	0,007
TA $\rightarrow$ KKM	0,137	0,229
IC $\rightarrow$ KK	0,537	<0,001
IC $\rightarrow$ KKM	-0,231	0,097
IC $\rightarrow$ IKU	0,302	0,041
KK $\rightarrow$ IKU	0,493	0,002
KKM $\rightarrow$ IKU	-0,357	0,019



**Tabel 4. Path Coefisiens,  $\rho$ -Value, dan Indirect Effect**

<b>Indirect Effects for path 2 segments</b>	<b>Coefficients</b>	<b><math>\rho</math>-value</b>
IA → IC → KK	0,014	0,459
IA → IC → KKM	-0,006	0,482
IA → IC → IKU	0,053	0,391
TA → IC → KK	0,420	<0,001
TA → IC → KKM	-0,181	0,082
TA → IC → IKU	0,392	0,011
IC → KK → IKU	0,347	0,022
<b>Indirect Effects for path 3 segments</b>	<b>Coefficients</b>	<b><math>\rho</math>-value</b>
IA → IC → KK → IKU	0,009	0,477
TA → IC → KK → IKU	0,272	0,031

**Tabel 5. Path Coefisiens,  $\rho$ -Value dan Total Effect**

<b>Total Effect</b>	<b>Coefficients</b>	<b><math>\rho</math>-value</b>
IA → IC	0,027	0,446
IA → KK	-0,031	0,438
IA → KKM	-0,195	0,141
IA → IKU	0,062	0,372
TA → IC	0,782	<0,001
TA → KK	0,835	<0,001
TA → KKM	-0,044	0,411
TA → IKU	0,663	<0,001
IC → KK	0,537	<0,001
IC → KKM	-0,231	0,097
IC → IKU	0,649	<0,001
KK → IKU	0,493	0,002
KKM → IKU	-0,357	0,019

**Tabel 6. Path Coefisiens,  $\rho$ -Value dan Effect Size**

<b>Effect Size</b>	<b>Coefficients</b>
IA → IC	0,005
IA → KK	0,015
IA → KKM	0,033
TA → IC	0,605
TA → KK	0,345
TA → KKM	0,003
IC → KK	0,463
IC → KKM	0,046
IC → IKU	0,229
KK → IKU	0,370
KKM → IKU	0,148

Kesimpulan umum dalam pengujian hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian dapat dilihat dalam Tabel 7.

**Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Hasil Pengukuran	Kesimpulan
<b>Hipotesis 1</b> Alokasi anggaran <i>intangible</i> (SDM) tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital</i>	Signifikasi (+) Koefisien 0,027 Nilai $p = 0,446$	<b>DITOLAK</b>
<b>Hipotesis 2</b> Alokasi anggaran <i>tangible</i> (aset dan persediaan) berpengaruh terhadap <i>intellectual capital</i>	Signifikasi (+) Koefisien 0,78 Nilai $p < 0.05$	DITERIMA
<b>Hipotesis 3</b> <i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan	Signifikasi (+) Koefisien 0,537 Nilai $p < 0.001$	DITERIMA
<b>Hipotesis 4</b> <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimasa mendatang.	Signifikasi (-) Koefisien -0,231 Nilai $p = 0,097$	<b>DITOLAK</b>
<b>Hipotesis 5</b> <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap indikator kinerja utama organisasi	Signifikasi (+) Koefisien 0,302 Nilai $p = 0,041$	<b>DITOLAK</b>
<b>Hipotesis 6</b> Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap indikator kinerja utama organisasi	Signifikasi (+) Koefisien 0,493 Nilai $p = 0,002$	<b>DITOLAK</b>
<b>Hipotesis 7</b> Kinerja Keuangan Mendatang tidak berpengaruh terhadap indikator kinerja utama organisasi	Signifikasi (-) Koefisien -0,357 Nilai $p = 0,019$	<b>DITOLAK</b>

#### **Pengaruh *Intangible Assets* terhadap *Intellectual Capital***

Tabel 1 diketahui bahwa total alokasi anggaran UIN Walisongo Semarang yang digunakan untuk peningkatan sumber daya manusia berupa *intangibile asset* adalah Rp17.250.000.000,00. Kalau dilihat dari persentase komposisi anggaran untuk *intangibile asset* dibandingkan dengan total anggaran adalah 18%. Hal ini tergolong sangat sedikit bila dibandingkan dengan alokasi *tangiblenya*, yang menyebabkan hubungan dengan *intellectual capital* tidak ada. Ada beberapa faktor yang menyebabkan alokasi anggaran *intangibile* yang sedikit. Pertama, kemampuan SDM yang kurang berkompentensi dalam hal penyusunan anggaran. Kedua, *mindset* penyusun anggaran yang hanya mengulang komposisi anggaran tahun lalu tanpa memperhatikan capaian-capaian visi-misi yang akan dicapai oleh UIN Walisongo Semarang. Ketiga, mandatori dari Kementrian Agama, agar anggaran difokuskan pada pembangunan infrastruktur.

Organisasi dapat meningkatkan nilai organisasi melalui pengembangan sumber daya manusia pada tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka saat ini atau dengan menarik individu pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi (Pfeffer, 2005). Organisasi harus mendukung perkembangan dan memfasilitasi pengembangan karyawan. Dengan mengalokasikan sejumlah besar dana, maka karyawannya dengan mengikuti perkembangan organisasi pada pengetahuan dan kemampuan operasional perusahaan. Selain itu, pengembangan karyawan dapat menjadi sumber kepemilikan yang sangat penting dalam mengembangkan nilai organisasi.

### **Pengaruh Tangible Asset terhadap Intellectual Capital**

Pada Tabel 1 diketahui bahwa total alokasi anggaran UIN Walisongo Semarang yang dialokasikan untuk aset dan persediaan adalah Rp94.118.000.000,00. Hal ini dikarenakan mandatori yang berasal dari Kementerian Agama untuk memfokuskan penggunaan alokasi anggaran pada pembangunan infrastruktur. Kalau dilihat dari persentase komposisi anggaran dibandingkan dengan total anggaran untuk *tangible asset* adalah 82% yang menyebabkan hubungan dengan *intellectual capital* dan positif. Rabaya dkk. (2020), literatur pembelajaran organisasi yang bergerak di luar modal manusia, mengemukakan bahwa *intellectual capital*, secara umum, dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi, asalkan terdapat pembelajaran organisasi dalam memperluas basis pengetahuan organisasi melalui sarana dan prasarana yang memadai.

Organisasi harus merespon kemajuan lingkungan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal. Secara alami, hal ini diasumsikan bahwa keuntungan diterjemahkan ke dalam kinerja yang lebih tinggi. Dan hal ini sesuai dengan argumen yang berpendapat bahwa pembelajaran organisasi pada teori pemrosesan informasi akan meningkatkan kinerja organisasi karena penciptaan hubungan lateral (modal sosial) dan investasi dalam sistem informasi (modal organisasi) dalam meningkatkan kapasitas organisasi untuk secara efisien dan efektif sebagai proses informasi.

### **Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan, Kinerja Keuangan Mendatang dan Indikator Kinerja Utama**

Korelasi *intellectual capital* pada kinerja keuangan organisasi berpengaruh signifikan dan positif, yang menjadi penyebabnya adalah alokasi anggaran UIN Walisongo Semarang untuk *intangible asset* mencapai 82% dari total anggaran. Hal tersebut berdampak pada nilai *Value Added Structure Capital* (STVA) UIN Walisongo Semarang sebesar Rp66.510.000.000,00 atau sebesar 54% dari total *Value Added Capital* (VACA). Tantan dan Davoudi (2015), secara umum ketika sebuah organisasi dapat membangun aspek fisik, maka secara instan akan berpengaruh terhadap *structure capital*nya terutama berkaitan dengan pelayanan yang diberikan kepada *stakeholder*.

*Value Added Capital* (VACA) diukur melalui efisiensi tiga jenis input perusahaan: modal fisik, *Human Capital* (HC), dan *Structure Capital* (SC). Sementara *Value Added Human Capital* (VAHU), diukur melalui *Human Capital Efficiency* (HCE) menggunakan *Capital Employed Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE), dan *Structure Capital Efficiency* (SCE), jumlah dari CEE, HCE, dan SCE adalah nilai VAIC™. *Intelektual capital* tidak terhadap kinerja keuangan di masa mendatang, hal ini disebabkan oleh nilai STVA yang lebih besar dari nilai VAHU sebesar Rp66.510.000.00,00 atau 46%. Dalam hal ini alokasi anggaran terhadap *intangible asset* yang kecil sebesar 18% membuat organisasi tidak bisa memenuhi ekspektasi kinerja keuangan organisasi mendatang. Dengan tidak bisa memenuhi ekspektasi tersebut akan berdampak terhadap pencapaian sasaran capaian kinerja organisasi.

### **Pengaruh Intellectual Capital, Kinerja Keuangan dan Kinerja Keuangan Mendatang terhadap Indikator Kinerja Utama**

Pengaruh *intelektual capital*, kinerja keuangan sekarang, dan kinerja keuangan mendatang tidak pada hubungan indikator kinerja utama. Kalau ditarik kebelakang lagi pada pengujian *path analysis*, nilai *p-value intangible asset* terhadap *intelektual capital*, kinerja keuangan sekarang, dan kinerja keuangan di masa mendatang nilainya juga tidak, *intelektual capital* hanya dipengaruhi oleh nilai *tangible asset*. Dari *indirect effects for path 2 segments* menunjukkan jalur *tangible asset*, *intelektual capital*, dan kinerja keuangan berpengaruh dan positif terhadap *intellectual capital*, akan tetapi semua jalur yang menuju indikator kinerja utama organisasi tidak.

Dalam pola penganggaran, sesuai dengan pedoman PMK No. 92/PMK.05/2011 yang mengatur perencanaan bisnis khususnya pada pelaksanaan anggaran dengan tetap memperhatikan kepentingan produktivitas. Akan tetapi, prinsip ini tidak dijalankan oleh UIN Walisongo Semarang sebagai Entitas BLU dan sebagai sebuah Entitas Perguruan Tinggi yang seharusnya menitikberatkan alokasi anggaran pada pengembangan Sumber Daya Manusianya. UIN Walisongo Semarang sangat berpegang teguh pada mandatori yang diamanatkan oleh Kementerian Agama untuk menjalankan alokasi anggaran pada pembangunan infrastruktur. Sehingga hal ini mempengaruhi komposisi alokasi anggaran dan justru menjadi dilema bagi kinerja keuangan dan Indikator Kinerja Utama UIN Walisongo Semarang. Alokasi anggaran dalam bentuk *intangible asset* yang kecil ternyata dapat menyebabkan hubungan yang tidak baik bagi pencapaian *intellectual capital*, kinerja keuangan sekarang, kinerja keuangan mendatang dan indikator kinerja utama organisasi.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang pada *intellectual capital*. Faktor utamanya adalah minimnya alokasi anggaran yang digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia organisasi. Hal ini berbeda dengan alokasi anggaran dalam bentuk *tangible asset* (aset dan persediaan) yang mencapai 82%. Nilai anggaran yang besar ini, berpengaruh secara langsung terhadap *direct effect* antara *tangible asset* dengan *intellectual capital*, *intangible asset* dengan kinerja keuangan, dan *indirect effect* antara *tangible asset* dengan *intellectual capital* dan kinerja keuangan. *Intellectual capital* dapat mempengaruhi kinerja keuangan sekarang. Faktor utamanya adalah besarnya anggaran *tangible asset* pada pemenuhan fasilitas dalam bentuk aset maupun persediaan. Akan tetapi, ketika *intellectual capital* diprosikan pada hubungan kinerja keuangan organisasi di masa mendatang, hasilnya tidak. Sedikitnya anggaran pada alokasi *intangible asset* menyebabkan pengembangan sumber daya manusia organisasi tidak maksimal. Imbasnya adalah organisasi tidak mampu mencapai indikator kinerja utama sebagai pencapaian atas target-target organisasi.

Implikasi dalam penelitian ini adalah pada kebijakan Kuasa Pengguna Anggaran untuk menata alokasi anggarannya pada komposisi *intangible asset* dan *tangible asset*. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan audit sumber daya manusia pada masing-masing unit untuk mendapatkan komparasi yang tepat pada alokasi anggaran *intangible* dan *tangible*. Sehingga anggaran yang sedikit pada alokasi pengembangan SDM tidak terjadi lagi yang dapat mengakibatkan semua kinerja keuangan baik sekarang maupun mendatang serta capaian indikator kinerja utama tidak dapat tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahangar, R. G. (2011). The Relationship Between Intellectual Capital And Financial Performance: An Empirical Investigation in An Iranian Company. *African Journal of Business Management*, 5(1), 88–95.
- Bontis, N., Janosevic, S & Dzenopoljac, V. (2015). Intellectual capital in Serbia's hotel industry. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 27(6), 1365–1384.
- Rabaya, A. J. R., Saleh, N. M., & Hamzah, N. (2020). Intellectual Capital Performance and Firm Value: The Effect of MFRS 139. *The South East Asian Journal of Management*, 14(1), 1 – 22. <https://doi.org/10.21002/seam.v14i1.11851>
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company.
- Dzenopoljac, V., Janosevic, S., & Bontis, N. (2016). Intellectual Capital and Financial Performance in The Serbian ICT Industry. *Journal of Intellectual Capital*, 17(2), 373–396. <https://doi.org/10.1108/JIC-07-2015-0068>
- Edvinsson, L. & M. Malone. (1997). *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. HarperCollins.

- Ittner, C.D. (2008). Does measuring intangibles for management purposes improve performance? A review of the evidence. *Accounting and Business Research*, 38(3), 261–72.
- Kim, K., Watkins, K. E., & Lu, Z. (2017). The impact of a learning organization on performance. *European Journal of Training and Development*, 41(2), 177–193. <https://doi.org/10.1108/ejtd-01-2016-0003>.
- Lin, H. F. (2014). A multi-stage analysis of antecedents and consequences of knowledge management evolution. *Journal of Knowledge Management*, 18(1), 52–74 <https://doi.org/10.1108/jkm-07-2013-0278>
- Matthews, J. R. (2011). Assessing Organizational Effectiveness: The Role of Performance Measures. *Library Quarterly*, 81(1), 83–110.
- Ministry of Finance. (2000). *Knowledge Management and Intellectual Capital Statements in Government*. Copenhagen.
- Murthy, V. & Mouritsen, J. (2011). The performance of intellectual capital. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(5), 622–646.
- Olson, O., Guthrie, J. & Humphrey, C. (1998). *Global Warning – Debating International Developments in New Public Financial Management*. Cappelen Akademisk Forlag Oslo.
- Ornek, A. S., & Ayas, S. (2015). The Relationship Between Intellectual Capital, Innovative Work Behavior and Business Performance Reflection. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1387–1395.
- Pfeffer, J. (2005). Producing sustainable competitive advantage through the effective management of people. *Academy of Management Executive*, 19(4), 95–106.
- Pulic, A. (1998). *Measuring the Performance of Intellectual Capital in Knowledge Economy*. The 2nd McMaster Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital, Austria.
- \_\_\_\_\_. (1999). Basic information on VAIC™. *Vaicon International, LLC*. [www.vaicon.net](http://www.vaicon.net).
- \_\_\_\_\_. (2000). “VAICTM – an accounting tool for IC management”. *International Journal of Technology Management (IJTM)*, 20.
- Madyan, M., & Fikir, R. H. (2019). Intellectual Capital, Financial Performance, and Value of Company. *Journal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 11(05).
- Ulum, I. (2013). Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Dengan IB-VAIC Di Perbankan Syariah. *INFERENSI*, 7(1), 185–206.
- Wyatt, A. (2008). What financial and non-financial information on intangibles is value-relevant? A review of the evidence. *Accounting and Business Research*, 38(3), 217–56.
- Zulbahridar & Ilham, E. (2014). Analisis Kinerja Keuangan dan Non Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1–15.

